

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam melaksanakan aktivitasnya usaha perusahaan memerlukan adanya suatu dana agar dapat menjalankan suatu perusahaan, pemenuhan dana ini biasanya bersumber dari dana internal dan eksternal yaitu yang berasal dari hasil operasi perusahaan berupa laba ditahan, maupun bersumber dari eksternal yaitu sumber dana yang diambil dari sumber-sumber diluar perusahaan berupa pinjaman dalam bentuk hutang yang akan digunakan untuk mendanai perusahaan. Dana yang diberikan kreditur atau pihak eksternal menimbulkan biaya hutang bagi perusahaan . penggunaan hutang terlalu tinggi dapat mempengaruhi biaya hutang yang akan meningkatkan resiko keuangan perusahaan yang meliputi ketidak mampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dan kemungkinan tingkat laba yang ditargetkan perusahaan tidak akan tercapai dan pada akhirnya akan mengakibatkan perusahaan berada dalam krisis keuangan.

Biaya Utang dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian (*yield rate*) yang diharapkan oleh kreditur saat melakukan pendanaan dalam suatu perusahaan (Fabozzi, 2007). Tingkat pengembalian inilah yang akan menjadi biaya utang bagi perusahaan. Salah satu jenis resiko perusahaan, yaitu resiko terkait dengan perusahaan yang menerbitkan satu sekuritas, misalnya karakteristik dan cara manajemen mengelola perusahaan. Return dan resiko merupakan *trade-off*. Maka semakin besar resiko perusahaan, semakin besar pula bunga yang akan diberikan oleh kreditur pada perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa biaya utang akan sangat bergantung pada karakteristik perusahaan dengan cara manajemen mengelola perusahaan.

Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia menyangkut biaya utang adalah perusahaan PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat yang terancam bangkrut sesuai dengan keputusan Majelis Hakim

Pengadilan Niaga Jakarta Pusat memutuskan pabrik jamu legendaris PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency pailit karena tak mampu membayar utang. Keputusan itu harus ditindak lanjuti dengan pembekuan aset-aset yang dimiliki oleh PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency. Menurut putusan pengadilan, lanjut dia, Sariwangi telah terbukti lalai menjalankan kewajibannya sesuai kesepakatan perdamaian dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang sebelumnya telah disepakati pada 9 oktober 2015. Dalam PKPU, Sariwangi tercatat memiliki utang senilai Rp 1,05 triliun, ke sejumlah bank termasuk ICBC Indonesia Hingga 24 Oktober 2017, ICBC memiliki tagihan senilai Rp 288,93 miliar kepada Sariwangi. Seluruh aset pabrik teh PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency ini nanti akan dikelola oleh kurator. Kurator ini nantinya akan melakukan proses investigasi. Proses investigasi ini untuk mendata seberapa banyak utang-utang dari pihak kreditur yang harus dilunasi. Usai aset dibekukan dan dilakukan investigasi beban utang PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency baik kepada kreditur maupun karyawan kemudian aset akan dijual dengan cara dilelang. Hasil lelang itulah akan diberikan kepada kreditur dan karyawan. (sumber: [www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com)).

Selain kasus PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency ada juga perusahaan di Indonesia menyangkut biaya utang adalah perusahaan keluarga PT. Nyonya Meneer yang terancam bangkrut sesuai dengan keputusan Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Semarang memutuskan pabrik jamu legendaris PT. Nyonya Meneer pailit karena tak mampu membayar utang. Keputusan itu harus ditindaklanjuti dengan pembekuan aset-aset yang dimiliki oleh pabrik yang berdiri sejak tahun 1919 itu. Hakim PN Semarang Wismonoto yang ikut dalam proses persidangan di PN Semarang menyatakan keputusan pailit oleh majelis hakim PN Semarang yang dipimpin oleh Ketua Majelis Hakim Indrawati harus ditindaklanjuti dengan membekukan aset pabrik jamu PT. Nyonya Meneer Semarang dimana laporan total utang yang ditagihkan kepada perusahaan jamu itu dari 85 kreditur mencapai Rp 252 miliar. seluruh aset pabrik jamu PT. Nyonya Meneer Semarang ini nanti akan dikelola oleh kurator. Kurator ini nantinya akan

melakukan proses investigasi. Proses investigasi ini untuk mendata seberapa banyak utang-utang dari pihak kreditur yang harus dilunasi. Usai aset dibekukan dan dilakukan investigasi beban utang PT. Nyonya Meneer baik kepada kreditur maupun karyawannya kemudian aset akan dijual dengan cara dilelang. Hasil lelang itulah akan diberikan kepada kreditur dan karyawan. Wismonoto menambahkan jika mulai dari proses pembekuan, pelelangan dan pembayaran nantinya akan memerlukan proses yang cukup lama. Sebab, dalam perjalanannya akan ada beberapa proses di antaranya rapat kreditur dalam rangka pelunasan utang PT. Nyonya Meneer. Mereka tidak bisa menunjukkan dokumen yang menyatakan bukti piutang atas nama Nyonya Meneer. Banyak tagihan yang disampaikan atas nama pribadi. Meski demikian, masih ada prosedur yang memungkinkan kreditur yang tidak diakui piutangnya itu untuk tetap menagih dan mendapatkan haknya (sumber: [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)).

Berdasarkan kasus diatas, permasalahan terjadi ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, sehingga terjadi perpindahan kepemilikan atas aset dari pemegang saham kepada kreditur. Manajemen memiliki kewajiban untuk melunasi pinjaman beserta bunga pinjaman. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa struktur kepemilikan dan penelitian tentang *leverage*, pengungkapan sukarela dan *tax avoidance* suatu perusahaan mempengaruhi biaya utang. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki insentif yang relatif berbeda dengan perusahaan yang kepemilikannya tidak terkonsentrasi dan perusahaan yang memiliki pengungkapan sukarela lebih menjamin investor dalam berinvestasi dan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi maka tingkat biaya utang juga semakin tinggi dan tindakan *tax avoidance* pada sebelum perubahan tariff merupakan bagian *tax planning* sehingga mengurangi biaya utang.

Kepemilikan intitusional dapat mengurangi insentif manajemen yang mungkin melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yang mementingkan kpentingan manajemen sendiri. Jika investor institusional

mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah besar, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen dengan lebih ketat. Pengawasan tersebut dapat ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar sehingga bila investor institusional merasa tidak puas atau kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya kepasar (Wicaksono, 2013 dalam Ashkhabi, 2015).

Selain kepemilikan institusional menurut Shotu dan Kitagawa (2010) kepemilikan manajerial juga mempengaruhi secara signifikan biaya hutang. Menurut Akhtaruddin dan Haron (2010) kepemilikan manajerial sebagai salah satu *variable corporate governance* mencerminkan pengaruh dari pemegang saham mayoritas dalam pengambilan keputusan pengungkapan perusahaan. Pemberian saham kepada manajemen merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menyelaraskan kepentingan pihak principal dan agen. Eng dan Mak (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial rendah, maka potensi timbulnya masalah agensi akan semakin besar. Wicaksono (2013) dalam Nugroho (2014) menjelaskan jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer jauh lebih peduli tentang kepentingan pemegang saham dan opsi saham akan memiliki insentif untuk kontribusi perusahaan. Dengan demikian, maka para manajer dapat bertindak lebih konsisten dan terbuka untuk menguntungkan diri pemegang saham dan kepentingan pribadinya. Dan hal ini dapat mengurangi terjadinya *agency problem* dalam suatu perusahaan.

Menurut Ayub (2008) dalam Nugroho (2014) kepemilikan keluarga berpengaruh secara positif terhadap biaya utang. Menurut Zahra, Hayton dan Salvato (2004) dalam Nindiasari (2018) perusahaan keluarga adalah mereka yang memiliki anggota keluarga dengan beberapa kepemilikan yang dapat didefinisikan dari kepemilikan anggota keluarga perusahaan dan beberapa generasi dalam posisi kepemilikan dalam perusahaan. Keluarga sebagai pemegang saham mayoritas dapat menggunakan tingkat pengendalian yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan pribadi pada beban yang ditanggung oleh saham minoritas.

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga, kerap terjadi sengketa kepentingan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Sengketa kepentingan pada perusahaan ini disebabkan karena pemegang saham mayoritas umumnya memiliki kontrol yang sangat besar terhadap perusahaan tersebut. Claessens et. al., (1999) dalam Meiriasari (2017) menyatakan bahwa control ini dilakukan melalui struktur piramida dan kepemilikan silang (*crossholding*) diantara beberapa perusahaan.

Penelitian Hutagaol (2014) tentang pengaruh *leverage* terhadap utang ditemukan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang positif dengan biaya utang yang artinya semakin besar *leverage* maka semakin besar biaya utang dan sebaliknya. *Leverage* menurut Van Horne (2007) adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua menurut Van Horne (2007) yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

Pengungkapan sukarela juga salah satu faktor yang berpengaruh terhadap biaya utang. Berdasarkan penelitian Lestari (2011) mengungkapkan bahwa pengungkapan sukarela secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap biaya utang. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan informasi tambahan dari pengungkapan wajib dan tidak diatur oleh peraturan yang berlaku atau standard akuntansi (Wardani, 2012). Pengungkapan bagi suatu perusahaan diharapkan mampu untuk membantu para kreditur maupun investor dalam pengambilan keputusan. Baik itu membeli saham, menjualnya, mempertahankan, maupun dalam pertimbangan *return* yang ingin didapat.

Penelitian Masri dan Martani (2013) tentang pengaruh *Tax Advice* terhadap biaya Hutang, hasil regresi empiris menunjukkan pengaruh *tax advice* terhadap

*cost of debt* adalah positif. Menurut Pohan (2018) *Tax avoidance* adalah upaya mengefesiansikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak. Dalam teori tradisional, *tax avoidance* dianggap sebagai aktivitas untuk mentransfer kesejahteraan dari Negara kepada pemegang saham (Kim et. Al., 2011 dalam Saputro, 2018), oleh karena itu pemisahan atas kepemilikan dan control menjadi hal yang penting. Dalam literatur keagenan, *tax avoidance* dapat memfasilitasi kesempatan manajerial untuk melakukan manipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Bustanul Arifin (2015) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Utang (*Cost of Debt*) yang menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap biaya utang, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap biaya utang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan variable *leverage*, pengungkapan sukarela dan *tax avoidance*. Penambahan variable ini berdasarkan penelitian Hutagaol (2014) *Leverage* ditemukan bahwa *leverage* memiliki hubungan positif dengan biaya utang, menurut penelitian Lestari (2011) mengungkapkan bahwa pengungkapan sukarela secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya utang dan dalam penelitian Masri dan Martani (2013) tentang pengaruh *tax avoidance* terhadap biaya hutang, hasil regresi empiris menunjukkan pengaruh *tax avoidance* terhadap *cost of debt* adalah positif. Ruang lingkup penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengganti periode penelitian sebelumnya 2010-2013 menjadi tahun 2015-2017.

Motivasi penelitian ini adalah menemukan konsistensi mengenai hasil pengaruh struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, *leverage*, pengungkapan sukarela dan *tax avoidance* terhadap biaya utang yang memiliki hasil yang berbeda-beda dari hasil penelitian sebelumnya. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menemukan bukti-bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, *leverage*, pengungkapan sukarela dan *tax avoidance* terhadap biaya utang.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas penulis kemudian tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Keluarga, *Leverage*, Pengungkapan Sukarela, dan Tax Avoidance terhadap Biaya Utang**”.

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini akan difokuskan untuk membahas Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Keluarga, *Leverage*, Pengungkapan sukarela dan *Tax Avoidance* terhadap Biaya Utang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap biaya utang?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap biaya utang?
3. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap biaya utang?
4. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap biaya utang?
5. Apakah pengungkapan sukarela berpengaruh signifikan terhadap biaya utang?
6. Apakah *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap biaya utang?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah :

- a) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap biaya utang.

- b) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap biaya utang.
- c) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan keluarga terhadap biaya utang.
- d) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap biaya utang.
- e) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan sukarela terhadap biaya utang.
- f) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *tax avoidance* terhadap biaya utang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

#### **a. Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya utang perusahaan sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan langkah-langkah yang akan diambil perusahaan.

#### **b. Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perusahaan yang dapat mengendalikan biaya utang sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat dalam menanamkan modalnya terhadap perusahaan manufaktur.

#### **c. Kreditor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor sebagai dasar pertimbangan bagi pihak kreditor dalam memberikan kredit yang sesuai kemampuan perusahaan dan menentukan besarnya biaya utang bagi perusahaan.

#### **d. Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta memberi kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi biaya utang serta menjadi dasar untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan berupa latar belakang penulisan, masalah yang dibuat dalam perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat atau kegunaan dari penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung/mendasari penelitian yang dilakukan, penjelasan terkait variable, kerangka pemikiran serta bangun hipotesis.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel yang digunakan, variable penelitian serta definisi operasional variable, metode yang digunakan dalam analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi deskripsi data serta hasil-hasil dari penelitian yang dilakukan seperti hasil analisis data serta hasil pengujian hipotesis dan pembahasan terkait hasil yang diperoleh dari penelitian.

## **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**